

## **KELUARGA MERUPAKAN PENDIDIKAN AWAL BAGI ANAK**

**Riana Friska Siahaan<sup>\*)</sup>**

### **ABSTRACT**

*The family is the cradle where children first see the light of life , so anything that was poured in a family will leave a deep impression of the character , thoughts and attitudes and behavior of children . Because the purpose of building a family life is to be able to give birth to a new generation as the successor struggles parents . For that parents have a responsibility and obligation in their children's education . One of the roles of parents towards their children's education success is to pay attention, especially attention on their learning activities at home . Attention parents have a huge psychological impact on children's learning activities . With the attention of the parents , the child will be more active and eager to learn because he knew that it was not himself who is eager to move forward , but the parents too. Because the merits of the achievements of children would give him influence in the development of further education . The totality of the attitude of parents in caring for all children undergoing routine activities as a student is required so that the child easily in transferring knowledge during their learning process , in addition it also so that he can achieve maximum learning . Attention parents may be providing guidance and advice , supervision of learning , motivation and reward , learning and fulfillment facilities.*

**Kata Kunci : Keluarga, pendidikan awal.**

### **Pendahuluan**

**K**eluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi.

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup

yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki kekhasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya.

---

<sup>\*)</sup> Dra. Riana Friska Siahaan, M.Pd. : Staf Pengajar Jurs.PKK FT UNIMED

Ia dinamis dan memiliki sejarah “perjuangan, nilai-nilai, kebiasaan” yang turun temurun mempengaruhi secara akulturatif (tidak tersadari). Sebagian ahli menyebutnya bahwa pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai dan praktek, serta tidak kuat terhadap nilai-nilai yang rusak.

## **Pembahasan**

Sejalan dengan modernitas, sekolah memang berperan sebagai *in loco parentis* atau mengambil alih peran orang tua. Tetapi institusi sekolah tidak akan mampu mengambil alih seluruh peran orang tua dalam pendidikan anak. Globalisasi, kalau ditinjau dari dampak kultural dan kemajuan teknologi, merupakan wahana ‘penjajahan’ oleh kultur yang dominan. Nilai-nilai budaya dominan ini yang sebagian besar tidak sesuai dengan timbangan moral Indonesia sudah menembus kamar-kamar dan sekeliling kita.

Dalam konteks ini, keluarga bisa dimetafora sebagai sebuah benteng yang mampu menciptakan ‘imunisasi’ bukan ‘sterilisasi’. Pendekatan imunisasi bermakna bahwa anak tetap berperan aktif dalam lingkungan global tetapi pendidikan dalam keluarga memberinya kekebalan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari globalisasi. Dengan kata lain, putra-putri kita diarahkan untuk secara optimal meraih manfaat dan nilai positif dari globalisasi. Idealnya, kita arahkan mereka untuk menjadi ‘pemain’, bukan ‘penonton’

apalagi ‘obyek’ globalisasi. Sedangkan ‘sterilisasi’ akan berdampak kurang baik bagi pertumbuhan anak dan bisa menumbuhkan sikap eskapisme dan isolatif.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Menurut Hurlock dalam Syamsu (2001 ; 138) Keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga sebaiknya diberikan sedini mungkin St. Franciscus Xaverius mengatakan: *“Give me the children until are seven and anyone may have them afterward”*. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter anak ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki achievement motivation yang lebih tinggi karena perpaduan antara intelligence quotient, emotional quotient dan spiritual quotient sudah mulai terformat dengan baik. Disamping itu, hal tersebut bisa pula mengurangi beban sekolah dengan pemahaman bahwa sekolah bisa lebih berfokus pada aspek bagaimana memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan motorik.

Pada perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada perkembangan awal anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang

yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Kerjasama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap lingkungan sekitarnya.

### ***Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan Utama***

Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi social, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama.

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka.

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggungjawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggungjawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orang tua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka. Menurut Fuad Ihsan fungsi lembaga

pendidikan keluarga, yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial. (Fuad Ihsan, 2001 : 18).

Orang tua harus bisa menciptakan suasana keluarga yang damai dan tentram dan mencurahkan kasih sayang yang penuh terhadap anak-anaknya, meluangkan waktunya untuk sering berkumpul dengan keluarga, mengawasi proses-proses pendidikan anak dan melakukan tugas masing-masing ayah dan ibu. Agar keluarga itu bisa dikatakan sehat dan bahagia, harus memiliki enam skriteria yang amat penting bagi pertumbuhan seorang anak, yaitu Kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu untuk bersama, mempunyai pola konsumsi yang baik bagi sesama anggota keluarga, saling menghargai satu dengan yang lainnya, masing-masing anggota merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok bila terjadi sesuatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif konstruktif. (Dadang Hawari, 1997 : 215)

Dari beberapa paparan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya,

keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak.

### ***Orang Tua Sebagai Pendidik***

Tugas utama (pokok) orang tua adalah sebagai Pengatur Rumah tangga. Tugas utama ini tidak bisa tergantikan, masalah peran ibu misalnya Allah swt telah menetapkan bahwa wanitalah tempat "persemaian" generasi manusia dan tempat penghasil ASI sebagai makanan terbaik di awal kehidupannya.

Kehadiran orang tua (terutama Ibu) dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga dalam proses tumbuh kembangnya akan kehilangan pembinaan, bimbingan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka anak akan mengalami "Deprivasi maternal". Hal ini dapat terjadi tidak hanya jika anak semata-mata kehilangan figur ibu secara fisik (loss), tetapi juga bisa dikarenakan tidak adanya (lack) peran ibu yang amat penting dalam proses imitasi dan identifikasi anak terhadap ibunya. Keadaan ini dapat menyebabkan hubungan kasih sayang antara ibu dan anak terputus. Hal ini biasanya menyebabkan anak menunjukkan kemurungan, rasa putus asa, dan tiadanya dorongan hidup.

Pada awal perkembangannya, anak memerlukan stimulasi dini yang diberikan oleh ibu melalui panca indera fungsi-fungsi mental emosional agar anak terpacu dan berkembang. Hal ini hanya bisa dilakukan jika Ibu semenjak awal memfokuskan diri untuk

memantau perkembangan anaknya. Hal ini sesuai dengan apa yang dituntun Islam dalam hal mendidik Anak. Sosok orang dalam tuntunan Islam yang dibutuhkan dalam mendidik anak-anak sejak dini antara lain.

- a. Memiliki aqidah Islam yang kuat
- b. Memiliki Syakhshiyah (kepribadian) yang Islami
- c. Memiliki kesadaran untuk mendidik anak-anaknya sebagai Asset Ummat
- d. Mengetahui dan menguasai tentang konsep pendidikan anak.

Dengan demikian setiap anak akan mendapatkan pendidikan yang layak sebagai manusia sejak awal perkembangannya. Untuk menjadikan ibu yang memiliki kualitas seperti di atas, tentunya tidak bisa didapatkan dengan hanya berdiam diri. Perlu dilakukan pembinaan secara rutin dan berkesinambungan agar para orang tua memiliki aqidah dan syakhshiyah Islamiyyah yang tinggi, serta memahami cara mengasuh dan mendidikan akan sesuai dengan perkembangan fisik, mental dan spiritualnya. Pembinaan para ibu ini akan lebih mudah dilakukan jika negara menerapkan syariat Islam, karena negara akan memasukkan program peningkatan kualitas orang tua ini ke dalam kurikulum sekolah bagi para calon orang tua dan memaksa para calon orang tua yang malas untuk ikut dalam pembinaan. Jika kurikulum di sekolah tidak mampu menciptakan calon orang tua berkualitas, maka negara akan melakukan pembinaan khusus bagi para calon ibu. Selain negara, pembinaan terhadap para calon ibu bisa juga dibantu oleh individu-individu dan organisasi-organisasi yang ada di tengah

masyarakat, tetapi yang memiliki peran utama adalah negara. Ibu sebagai pendidik pertama dalam keluarga perlu memiliki berbagai pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dalam pengasuhan anak dan keterampilan agar mengerti dalam pengasuhan anak dan bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam mendidik anak. Keterbatasan pendidikan dan pengetahuan orang tua terutama ibu merupakan unsur yang dapat menghambat ibu dalam melaksanakan pengasuhan anak semaksimal mungkin. Untuk mengatasi hal itu perlu ada upaya yang dilakukan sehingga peran ibu sebagai pendidik generasi sejak dini dapat berfungsi secara baik. Upaya peningkatan kualitas ibu melalui pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan perlu dilakukan. Dengan pembinaan seperti ini diharapkan ibu-ibu dapat berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya.

Untuk mendapatkan generasi berkualitas, generasi pemimpin tentunya harus melibatkan semua unsur pendukungnya. Dalam lingkup terkecil yaitu keluarga, selain peran ibu peran ayah juga cukup besar, sehingga diperlukan juga peningkatan kualitas ayah. Setelah lingkup keluarga, lingkup sekolah dan masyarakat juga seharusnya kondusif untuk proses pembentukan generasi berkualitas, sehingga ada jaminan terlahirnya pemimpin yang mampu mengeluarkan bangsa ini dari krisis multi dimensi.

Salah satu pokok dari ajaran Islam setelah perihal hidup berumah tangga adalah tentang (mendidik) anak. Dalam pandangan Islam, anak adalah anugerah

yang diberikan Allah pada orang tuanya. Kehadiran anak disebut berita baik, hiburan karena mengenakan pandangan mata, dan perhiasan hidup di dunia. Anak juga sebagai bukti kebesaran dan kasih sayang Allah Swt, pelanjut, penerus dan pewaris orang tua, tetapi juga sekaligus sebagai ujian.

Anak bukan bagai selembar kertas putih melainkan ia terlahir dengan fitrah tauhid. barulah kemudian pengaruh lingkungan terhadap dirinya akan menentukan proses kehidupan anak selanjutnya. Sebagai amanah, semua yang dilakukan orang tua terhadap anaknya (bagaimana orang tua merawat, membesarkan dan mendidiknya) akan dimintai pertanggung-jawaban di akhirat kelak. Persoalan ini akan terus dihadapi oleh setiap orang yang memiliki anak. Apalagi dalam masa sekarang dimana tantangan lingkungan pergaulan dan pengaruh media massa demikian besar, maka pengetahuan tentang bagaimana konsep dalam mendidik anak, kapan pendidikan seharusnya dimulai dan siapa sesungguhnya yang pertama kalinya berperan dalam pendidikan anak menjadi hal yang sangat penting.

## **Kesimpulan**

Dari beberapa paparan tersebut di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan

sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif dan kreativitas anak.

#### **Daftar Pustaka**

- J. Goode, William, Sosiologi Keluarga, Bumi Aksara, Jakarta 1995.
- Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Trigenda Karya, Bandung 1993.
- Rahmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandatama, Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern, Remaja Rosdakarya, Bandung 1994
- Sujana, Djuju, Peranan Keluarga Dalam Lingkungan Masyarakat, Remaja Rosdakarya, Bandung 1996.